

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungannya yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Responden penelitian ini adalah petanikakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Responden tersebut menjadi subjek penelitian dalam mengetahui Strategi Pengembangan Usahatani Kakao.

5.1.1 Umur

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi petani kakao dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan petani yang berusia tua. Berikut persentase umur petani kakaodi Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang

Tabel 10. Identitas Responden Kakao Berdasarkan Umur di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	27 – 47	40	50
2	48 – 68	36	45
3	69 – 89	4	5
Jumlah		80	100
Maksimum: 89 tahun			
Minimum: 27 tahun			
Rata-rata: 47,4 tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang di bagi atas 3 interval kelas kelompok umur. Responden terbanyak berada di kelompok umur 27-47 tahun sebanyak 40 orang dengan persentase 50%. Sedangkan responden terkecil berada di kelompok umur 69 -68 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 5%. Rata-rata umur responden yaitu 47,4 tahun artinya, sebagian besar umur responden di Desa Benteng Paremba digolongkan kedalam usia kerja produktif yang masih memiliki potensi dalam mengembangkan usahatani kakao.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri petani. Tingginya pendidikan petani menjadi senjata dalam pengembangan usatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka diharapkan semakin mudah petani dalam menerima informasi atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usahatannya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan petani Kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	SD	32	40
2.	SMP	15	19
3.	SMA	33	41
Jumlah		80	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan tingkat pendidikan responden dalam pengembangan kakao. Pendidikan yang di jenjang responden mulai SD sampai dengan

SMA. Pendidikan petani sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 33 orang dengan persentase 41%. Rata-rata responden berpendidikan SMA yang dimana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman dalam berusahatani berpengaruh penting pada pengembangan kakao di Benteng Paremba. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan kakao. Pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan.

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	6–21	51	64
2	22–37	22	28
3	38–53	7	9
Jumlah		80	100
Maksimum : 56 tahun			
Minimum : 6 tahun			
Rata-rata : 20,6 tahun			

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman berusahatani kakao terdapat pada interval pengalaman 6-21 dengan jumlah petani sebanyak 51 orang dengan persentase 64%. Interval pengalaman 38-53 memiliki persentase terkecil yaitu 9% dengan jumlah petani sebanyak 7 orang. Rata-rata

pengalaman responden di Desa Benteng Paremba yaitu 20,6 tahun, artinya sudah dikatakan cukup berpengalaman dalam usahatani kakao.

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan merupakan potensi ekonomi yang dimiliki responden. Semakin luas lahan yang digarap oleh responden, maka dimungkinkan produksi kakao semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan produksi. Berikut adalah data luas lahan yang dikelola oleh responden di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Table 13. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	1	42	53
2.	2	19	24
3.	3	15	19
4.	4	4	5
Jumlah		80	100
Maksimum : 4ha			
Minimum : 1ha			
Rata-rata :1,76 ha			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan luas lahan perkebunan kakao di Desa Benteng Paremba memiliki rata-rata seluas 1 ha dengan luas lahan terkecil adalah 1 ha dan luas lahan terbesar adalah 4 ha. Responden paling banyak berada pada luas lahan 1 ha sebanyak 42 orang yang memiliki persentase 53%. Rata-rata luas lahan responden di Desa Benteng Paremba yaitu 1,76 ha sehingga dikategorikan luas dalam pengembangan usahatani kakao.

5.2 Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao

5.2.1 Produksi

Produksi adalah hasil produksi setelah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula pendapatan responden. Berikut jumlah produksi usahatani kakao yang dikelola responden di Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 14 adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Interval Produksi Usahatani Kaka di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Produksi (kg)	Responden	Persentase (%)
1.	700 – 933	19	24
2.	934 – 1.167	51	64
3.	1.168 – 1.401	10	14
Jumlah		80	100
Minimum	: 700 kg		
Maximum	: 1.401 kg		
Rata-rata/petani	: 1.037,81 kg		
Rata-rata/ha	: 589,67 kg		

Sumber : Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 14 di atas menunjukkan petani dengan jumlah produksi minimum kakao adalah 700 kg dan jumlah produksi maksimum 1.401 kg. Jumlah produksi tertinggi berada kisaran 700 – 933 sebanyak 19 orang dengan presentase 24%. Sedangkan jumlah produksi terendah berada pada kisaran 1.168 – 1.401 kg, sebanyak 10 orang dengan presentasi 14%. Rata-rata produksi kakao 1.037,81 kg/petani dan 589,67 kg/ha, maka dapat disimpulkan bahwa produksi kakao di Desa Benteng Paremba tinggi, dibandingkan dengan jumlah produktivitas kakao di Kabupaten Pinrang dalam 5 tahun terakhir rendah yaitu sebesar 0,514 ton/kg.

5.2.2. Biaya Produksi Kakao

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variable.

a. Biaya Variable

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kakao berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Kemudian jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pemupukan, pupuk yang dipergunakan dalam usahatani kakao bermacam jenis yang terdiri dari Pupuk Urea, Phonska, dan Pelangi, selain itu juga petani menggunakan Herbisida Terdiri dari Alike, Sanvit dan Nodrox. Adapun biaya variabel dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 15 Biaya Variabel Usahatani Kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang per tahun.

No.	Item Biaya	Biaya Variabel	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Pupuk Urea	308.812,50	175.461,65
2.	Pupuk Phonska	246.375,00	139.985,80
3.	Pupuk Pelangi	181.550,00	103.153,41
4.	Racun Alike	259.500,00	147.443,18
5.	Sanvit	20.250,00	11.505,68
6.	Nodrox	119.250,00	67.755,68
7.	Tenaga Kerja	5.224.500,00	2.968.45,91
8.	Biaya angkutan	21.312,50	12.109,38
Jumlah		6.38.550,00	3.625.880,69

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan jenis biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan oleh setiap responden dalam setahun produksi kakao. Biaya variabel antara lain ialah pupuk yang terbagi atas jenis pupuk urea, pupuk phonska, pupuk NPK pelangi, racun alika, Sanvit, Racun Nodrox, Tenaga Kerja dan biaya angkutan dengan jumlah nilai sebanyak 6.38.550/petani dan 5.398.252,88/ha.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani kakao yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti biaya pembelian Tangki Semprot, Sabit dan Parang. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani kakao.

Tabel 16 Biaya Tetap Usahatani kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang per tahun.

No.	Item Biaya	Biaya Tetap	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Pajak Lahan	30.187,50	17.151,99
2.	Penyusutan Alat	159.228,98	90.471,01
Jumlah		189.416,48	107.623

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden usahatani kakao per tahunnya yaitu pajak lahan dan nilai penyusutan alat, terlihat bahwa jenis biaya tetap rata-rata responden dalam setahun dihitung per petani dengan jumlah biaya sebanyak Rp. 189.416,48 Sedangkan untuk jumlah biaya tetap dihitung per hektarnya dengan jumlah biaya sebanyak Rp. 107.623.

b. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan responden untuk usahatannya. Berikut total biaya dikeluarkan responden pada usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 16 adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Total Biaya Usahatani Kakao di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

No.	Biaya Variabel	Biaya Variabel dan Biaya Tetap	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Biaya Variabel	6.381.550,00	3.625.880,69
2.	Biaya Tetap	189.416,48,00	107.623,00
Jumlah		6.570.966,48	3.733.503,69

Sumber :Lampiran 4,5

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa untuk biaya variabel per responden sebesar Rp. 6.381.550 dan biaya variabel per hektar sebesar Rp. 3.625.880,69. Sedangkan biaya tetap per responden sebesar Rp. 189.416,48 dan biaya tetap per hektar sebesar Rp. 107.623. Jadi total biaya usahatani kakao per responden Rp. 6.570.966,48 dan total biaya per/Ha Rp. 6.570.966,48.

5.2.3 Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin tinggi hasil produksi yang terjual, maka semakin besar penerimaan dan keuntungan yang diperoleh. Berikut Tabel 17 penerimaan usahatani kakao.

Tabel 18. Jumlah Penerimaan Responden Permusim Panen di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten

No.	Uraian	Rata-rata/Petani	Rata-rata/ha
1.	Produksi (kg)	1.037,83	589,67
2.	Harga (Rp/kg)	51.000	51.000
Penerimaan		52.929.075,00	30.073.338,07

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa rata-rata produksi/petani sebesar Rp. 1.037,83 kg dengan rata-rata produksi/hektar sebesar Rp. 589,67 kg dengan rata-rata harga kakao senilai Rp 51.000, penerimaan rata-rata/petani senilai 52.929.057,00 dan penerimaan rata-rata/hektar senilai Rp 30.073.338,07.

5.2.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi total biaya yang digunakan dalam usahatani kakao. Berikut rata-rata pendapatan usahatani kakao pada Tabel 19 adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

No.	Uraian	Rata-rata/Res	Rata-rata/ha
1.	Penerimaan (RP)	52.929.075,00	30.073.338,07
2.	Total Biaya (RP)	6.570.966,48	3.733.503,69
	Pendapatan	46.358.108,52	26.339.834,38

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per petani sebanyak Rp 52.929.075,00 dan rata-rata perhektar sebanyak Rp. 30.073.338,07. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan per petani sebanyak Rp. 6.570.966,48 dan rata-rat per hektar sebanyak Rp. 3.733.503,69.

Maka total pendapatan yang didapatkan dari hasil penerimaan di kurang dengan besarnya biaya produksi menghasilkan keuntungan rata-rata per petani sebanyak Rp. 46.358.108,52 dan dan rata-rata pendapatan per hektar sebanyak Rp. 26.339.834,38.

Hipotesis 1 yang mengatakan “Pendapatan Petani Kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, menguntungkan” maka hipotesis 1 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro & Sariningsih, (2020) penerimaan dan pendapatan usahatani kakao di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran sebesar Rp. 6.533.000 dan Rp. 4.387.000 Tentunya total penerimaan akan lebih besar

daripada total biaya dan usahatani kakao dapat memberikan rata-rata keuntungan Rp. 2.537.000 yang artinya menguntungkan untuk diusahakan

5.3 Analisis Kelayakan Usahatani Kakao

Analisis kelayakan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C) untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani kakao dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kakao. Mengenai penelitian ini biaya yang dimaksud adalah biaya produksi yang dikeluarkan setiap responden. Adapun perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

Tabel 20. R/C Ratio Kelayakan Usahatani kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Uraian	Rata-rata/petani	Rata-rata/ha
Total Penerimaan (Rp)	52.928.437,50	30.073.338,07
Total Biaya (Rp)	46.358.108,52	26.339.834,38
R/C Ratio	1,14	1,14

Sumber : Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 20 perhitungan di atas, menunjukkan bahwa pendapatan yang didapatkan dari hasil penerimaan di kurang dengan besarnya biaya produksi menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi. Hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sehinggalai R/C ratio adalah sebesar 1,14 (layak diusahakan). Jika nilai R/C ratio lebih besar dari 1 berarti usahatani menguntungkan dan layak untuk dikerjakan. Mengenai hipotesis 2 yang mengatakan “Usahatani kakao di Desa Benteng Paremba,

Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, layak diusahakan” maka hipotesis 2 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro & Sariningsih, (2020). Nilai R/C ratio bernilai 1,63 artinya usahatani kakao layak diusahakan, nilai R/C ratio > 1 maka usahatani efisien.

5.4 Analisis Faktor Internal dan Eksternal

5.4.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh usahatani berupa kekuatan dan kelemahan. Faktor internal pada usahatani kakao di Desa Benteng Paremba berupa modal usahatani, jumlah petani, ketersediaan lahan, peralatan, dan transportasi.

1. Modal Usahatani

Modal diartikan sebagai bekal untuk melaksanakan pengembangan usahatani. Modal adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Salah satu modal penting responden yaitu dana yang dikeluarkan berupa uang untuk memenuhi kebutuhan usahatani kakao. Hasil yang didapatkan dilokasi penelitian setelah di interview langsung, modal yang dibutuhkan per petani dalam berusahatani sebanyak 9.690.341,53 sedangkan dalam per hektarnya sebanyak 5.505.875,87. Hal ini memberikan potensi yang baik dalam pengembangan usahatani kakao. Dana tersebut dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan berusahatani seperti biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa angkutan, penyusutan alat dan pajak tahunan. Modal tersebut tergolong cukup rendah untuk petani.

2. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan berpengaruh penting dalam pengembangan kakao di Desa Benteng Paremba. Ketersediaan atau luas lahan responden rata-rata 1,76 ha dengan produksi yang cukup besar yaitu sebanyak 1.951,28kg/petani. Lahan yang kering sangat berpengaruh terhadap produksi kakao yang dimiliki responden setiap tahun. Semakin besar ketersediaan lahan responden maka semakin berpotensi menghasilkan produksi yang lebih banyak.

3. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi yang ada di Desa Benteng Paremba masih sederhana. Kurangnya sarana teknologi yang dapat mempermudah, mempercepat dan meningkatkan hasil produk-produk pertanian yang digunakan para petani. Keadaan petani di Desa Benteng Paremba masih kurang dengan penggunaan teknologi baru, petani masih menggunakan teknologi sederhana atau peralatan tradisional seperti proses pemecahan buah petani masih menggunakan kayu atau pisau yang seharusnya petani sudah bisa menggunakan mesin pemecah buah.

4. Biji Berkualitas

Kualitas biji kakao yang baik, petani di Desa Benteng Paremba ini kebanyakan menggunakan system perbanyakan vegetative dengan metode okulasi. Biji kakao yang berkualitas yang digunakan yaitu jenis biji Trinitario, kualitas biji kakao ini dikatakan bagus karena dapat dilihat dari biji kakao yang agak besar dan tidak kempes sehingga harga jualnya lebih mahal dibandingkan dengan bijinya yang kecil dan isinya kempes.

5. Transportasi

Saluran pasca panen kakao membawa hasil produksinya dengan menggunakan sewa angkut dengan biaya sekitar 15.000-50.000, tergantung jarak dan banyaknya hasil produksinya. Hasil panennya sampai dipinggir jalan untuk dibawa pedagang yang datang mengambil kakao tersebut, kemudian ada juga yang hasil produksinya dibawa langsung ke pasar.

Faktor internal usahatani kakao memberikan kekuatan dan kelemahan pada saat pengelolaan perkebunan kakao. Faktor kekuatan sangat menunjang dalam tahap pengembangan dan faktor adanya kelemahan berpotensi merusak hasil usahatani. Berikut data penilaian faktor internal pada usahatani kakao, terlihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 21. Penilaian Faktor Internal Pada Usahatani kakao Di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
A.	Modal Usahatani	260	3,25	Kekuatan
B.	Ketersediaan Lahan	268	3,35	Kekuatan
C.	Penggunaan Teknologi	149	1,68	Kelemahan
D.	Biji Berkualitas	234	2,93	Kekuatan
E.	Transportasi	245	3,06	Kekuatan

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan indikator faktor internal usahatani kakao yang dimana nilai rata-rata skor $> 2,50$ masuk dalam kategori kekuatan dan nilai rata-rata skor $\leq 2,50$ masuk dalam kategori kelemahan. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor kekuatan antara lain modal usahatani, ketersediaan lahan, biji berkualitas dan transportasi. Indikator yang termasuk dalam

faktor kelemahan antara lain penggunaan teknologi yang belum di manfaatkan petani. Hasil identifikasi ini berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan penilaian responden yaitu petani kakao yang terpilih sebagai responden.

5.4.2 Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal usahatani kakao dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang berada di luar kontrol usahatani dalam hal pengembangan. Analisis terfokus pada faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi usahatani, sehingga memudahkan untuk menentukan strategi-strategi dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Berikut faktor-faktor eksternal yang dianalisis pada usahatani kakao terdiri dari permintaan, harga yang berfluktuasi, kebijakan pemerintah, cuaca dan serangan hama/penyakit.

1. Permintaan

Permintaan kakao di Desa Benteng Paremba termasuk rendah. Kabupaten pinrang merupakan salah satu wilayah pemasok kakao, namun berdasarkan data 5 tahun terakhir produksi kakao di kabupaten pinrang dikategorikan rendah atau menurun yaitu sebanyak 0,514 ton. Hal ini menyebabkan permintaan kakao di Desa Benteng Paremba juga menurun.

2. Kebijakan Pemerintah

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor dengan pangsa terbesar dan menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Desa Benteng Paremba. Pemerintah saat ini terus mengembangkan kebijakan yang mendorong *domestic demand* dari produk kakao. Responden masih mengharapkan dukungan yang lebih

terhadap kebijakan akan kakao dengan memberikan dukungan terhadap ketetapan harga kakao yang tinggi.

3. Iklim/Cuaca

Iklim yang semakin buruk. Pada saat ini kondisi iklim di Desa Benteng Paremba kurang mendukung untuk pertumbuhan kakao karena musim kemarau yang berkepanjangan sehingga menyebabkan tanaman kakao kekurangan air.

4. Harga

Naik turunnya harga kakao di Desa Benteng Paremba disebabkan oleh keadaan lingkungan, permintaan dan penawaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden mengenai harga pasar kakao di Desa Benteng Paremba saat ini berada di harga Rp. 51.000/kg. Menurut responden harga tersebut terbilang tinggi dikarenakan dari beberapa tahun yang lalu harga kakao masih dibawah 50.000/kg.

5. Serangan Hama/Penyakit

Sejalan dengan meningkatnya produksi kakao, serangan hama, penyakit dan gulma yang dapat merugikan budidaya tanaman kakao. Hama yang dimaksud ialah seperti ulat memerlukan penanganan seperti menyemprotkan insektisida. Untuk membasmi hal tersebut responden biasanya menggunakan Alika dan Nodrox. Penyakit yang biasa menyerang buah kakao yaitu buah mengeras sehingga responden menangani hal tersebut dengan menggunakan perekat sanvit. Gulma juga sangat mengganggu pertumbuhan karena tumbuh di lahan pertanian dan mengakibatkan kurang maksimalnya pertumbuhan tanaman kakao sehingga tanaman menjadi kurus.

Berdasarkan hasil analisis sesuai jawaban responden maka diperoleh indikator dari faktor eksternal yaitu permintaan, adanya kebijakan pemerintah, cuaca tidak menentu, harga yang tinggi, dan kurangnya serangan hama. Rekap hasil penilaian responden dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Penilaian Faktor Eksternal Usahatani Kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Faktor Eksternal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1	Permintaan	262	3,28	Ancaman
2	Kebijakan Pemerintah	224	2,80	Peluang
3	Iklim/Cuaca	184	2,30	Ancaman
4	Harga yang tinggi	297	3,71	Peluang
5	Hama/Penyakit	133	1,66	Ancaman

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 22 diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor peluang antara lain permintaan, harga, kebijakan pemerintah, dan serangan hama, sedangkan indikator yang termasuk dalam faktor ancaman antara lain iklim/cuaca.

5.5 Matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

Matriks IFAS diperoleh dari hasil analisis faktor internal usahatani kakao, yaitu mengidentifikasi faktor internal kemudian dilakukan penilaian. Hasil penilaian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor internal usahatani kakao, maka dapat diperoleh hasil seperti pada Tabel 23.

Tabel 23. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) Usahatani Kakao Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
KEKUATAN					
1	Modal Usahatani	260	0,22	3,25	0,73
2	Ketersediaan Lahan	268	0,23	3,35	0,78
3	Biji Berkualitas	234	0,20	2,93	0,59
4	Transportasi	245	0,21	3,06	0,65
Subtotal		1.007	0,87	12,59	2,75
KELEMAHAN					
1	Penggunaan Teknologi	149	0,13	1,86	0,24
Subtotal		149	0,13	1,86	0,24
TOTAL		1.156	1.00	14,45	2,99

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 23 di atas dapat dilihat bahwa faktor kunci internal yang mempunyai faktor kekuatan tertinggi adalah ketersediaan lahan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,23 dengan rating 3,35 dan score 0,78, diikuti oleh modal usahatani nilai bobot 0,22 memiliki rating 3,25 dengan score 0,73. Kemudian diikuti oleh transportasi dengan bobot 0,21 rating 3,06 dengan score 0,65 dan diikuti oleh biji berkualitas dengan nilai bobot 0,21 memiliki rating 12,59 dengan score 2,75. Total score dari faktor kekuatan yaitu 2,75. Sedangkan kelemahan dari usahatani kakao yang memiliki nilai terendah adalah penggunaan teknologi nilai bobot 0,13 rating 1,86 dengan score 1,24. Total score dari faktor kelemahan yaitu 0,24.

5.6 Matriks EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)

Matriks EFAS diperoleh dari hasil analisis faktor eksternal usahatani kakao, yaitu mengidentifikasi faktor eksternal kemudian dilakukan penilaian. Hasil penilaian

tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor eksternal usahatani kakao, maka dapat diperoleh hasil seperti pada Tabel 24.

Tabel 24. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) Usahatani Kakao Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No.	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
PELUANG					
1	Harga yang Berfluktuasi	297	0,29	3,71	1,09
2	Kebijakan Pemerintah	224	0,22	2,80	0,62
Subtotal		529	0,51	6,51	1,71
ANCAMAN					
1	Permintaan	175	0,17	2,19	0,38
2	Cuaca	184	0,18	2,30	0,42
3	Hama/Penyakit	133	0,13	1,66	0,22
Subtotal		492	0,49	6,15	1,01
TOTAL		1.013	1,00	12,66	2,71

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 24 di atas dapat dilihat bahwa faktor kunci internal yang mempunyai faktor kekuatan tertinggi adalah harga yang berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,29 dengan rating 3,71 dan score 1,09, diikuti oleh kebijakan pemerintah dengan bobot 0,22 rating 2,80 dengan score 0,62. Total score dari faktor kekuatan yaitu 1,71. Sedangkan kelemahan dari usahatani kakao yang memiliki nilai terendah adalah hama/penyakit dengan nilai bobot 0,13 rating 1,66 dengan score 0,22, kemudian diikuti oleh permintaan dengan nilai bobot 0,17 rating 2,19 dengan score 0,38 dan diikuti oleh cuaca nilai bobot 0,18 rating 2,30 dengan score 0,42 Total score dari faktor kelemahan yaitu 1,01.

5.7 Matriks SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats)

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan, maka faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan usahatani kakao melalui strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*), dan W-T (*Weaknesses-Threats*). Penempatan analisis Matriks SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Alternatif strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dengan penentuan matriks SWOT terlihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Penentuan Matriks SWOT Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. Modal Usahatani 2. Ketersediaan Lahan 3. Biji Berkualitas 4. Transportasi	Weaknes (W) Kelemahan 1. Penggunaan Teknologi
Eksternal	Strategi S-O (<i>Strengths-Opportunities</i>) 1. Memanfaatkan harga untuk menghasilkan modal usahatani	Strategi W-O (<i>Weaknesses-Opportunities</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>) 1. Harga 2. Kebijakan Pemerintah		

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Penggunaan biji berkualitas untuk memperoleh harga jual yang tinggi. 3. Memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan kualitas biji yang lebih baik. 	<p>Memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan teknologi memadai agar membantu produksi lebih cepat.</p>
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan 2. Iklim/Cuaca 3. Serangan Hama/penyakit 	<p>Strategi S-T (<i>Strengths-Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan biji berkualitas untuk meningkatkan permintaan pasar 2. Meminimalkan serangan hama/penyakit agar bisa memperoleh harga jual yang tinggi. 3. Memanfaatkan kondisi cuaca yang baik dalam proses fermentasi kakao untuk menghasilkan biji yang berkualitas 	<p>Strategi W-T (<i>Weaknesses-Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan penggunaan teknologi untuk mengantisipasi cuaca buruk. 2. Memaksimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan permintaan.

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada usahatani kakao. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-O yaitu Memanfaatkan harga untuk menghasilkan modal usahatani. Strategi ini bertujuan agar petani mampu memanfaatkan harga pada kakao untuk memaksimalkan modal dari usahatani. Strategi S-O kedua adalah

penggunaan biji berkualitas untuk memenuhi memperoleh harga jual yang tinggi. Hal ini dilakukan agar hasil produksi juga lebih baik dengan pemilihan biji yang berkualitas sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen dengan harga jual yang semakin meningkat. Dengan demikian produksi akan selalu mempunyai pangsa pasar dan pengembangan usahatani yang akan menjamin adanya konsumen. Strategi S-O ketiga memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan kualitas biji yang lebih baik. Pemerintah memberikan kebijakan dan dukungan berusahatani dengan menyediakan biji yang berkualitas untuk di berikan kepada petani kakao. Dengan penggunaan biji kakao yang berkualitas dari pemerintah akan mempengaruhi hasil produksi yang lebih baik.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan adanya kelemahan-kelemahan yang dimiliki usahatani kakao. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-O Memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan teknologi yang memadai seperti pengadaan mesin pemecah buah kakao dan alat fermentasi kakao. Hal ini bertujuan untuk memudahkan petani dalam mempercepat proses produksi kakao.

3. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada pada usahatani kakao. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-T yaitu Menggunakan biji berkualitas untuk meningkatkan

permintaan pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan biji yang berkualitas agar petani kakao dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih baik sehingga mempengaruhi permintaan yang terus meningkat. Strategi S-T yang kedua adalah meminimalkan serangan hama/penyakit agar bisa memperoleh harga jual yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara manual seperti pemangkasan yang tepat atau pemberian herbisida ke tanaman kakao agar dapat mencegah serangan hama serta penyakit sehingga dapat memberikan hasil produksi dengan harga yang tinggi. Strategi S-T yang ketiga adalah memanfaatkan cuaca saat musim kemarau untuk menghasilkan biji kakao yang berkualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan fermentasi biji kakao dilakukan penjemuran dibawah terik matahari untuk menghasilkan biji yang berkualitas.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T adalah strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal yang dimiliki serta menghindari ancaman yang ada pada usahatani kakao. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-T yaitu memanfaatkan penggunaan teknologi yang ada untuk mengantisipasi cuaca buruk. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan teknologi yang ada seperti handphone yang dapat mencari informasi mengenai cuaca agar petani dapat mengantisipasi apabila kondisi cuaca buruk. Strategi W-T yang kedua adalah memaksimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan permintaan. Hal ini dilakukan dengan mengupayakan adanya penggunaan teknologi seperti alat fermentasi sehingga dapat menghasilkan buah kakao

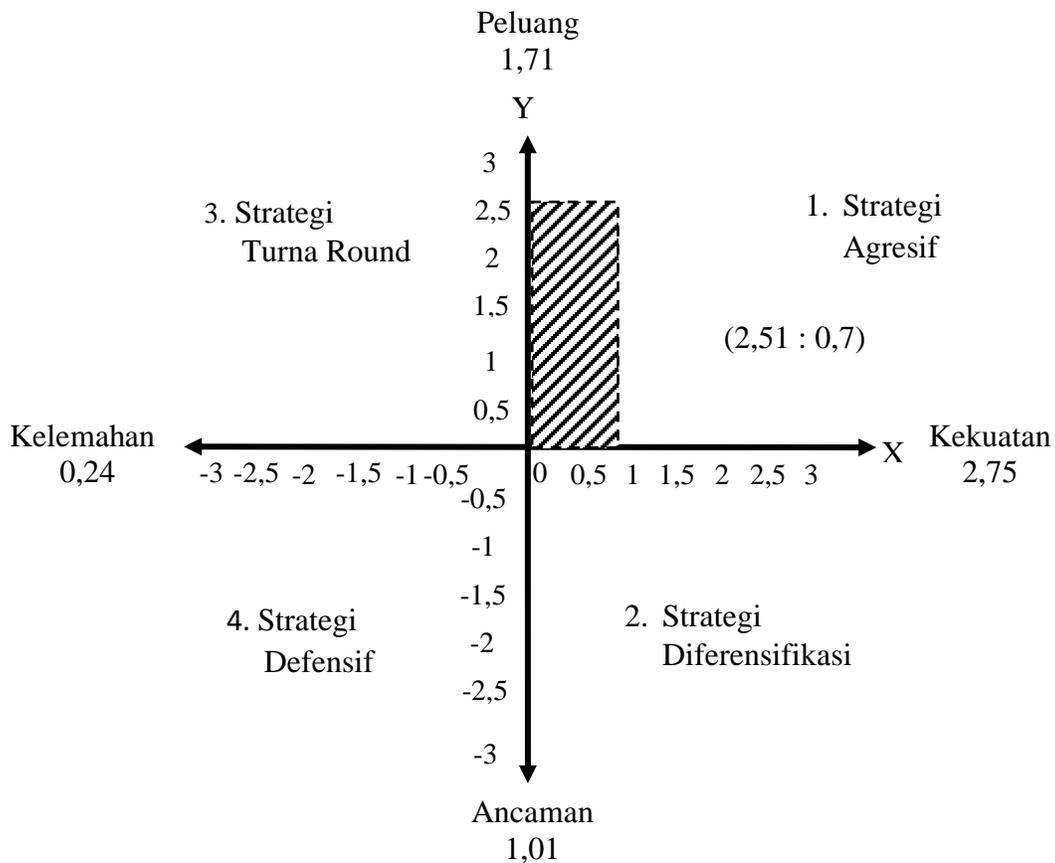
yang berkualitas dari hasil fermentasi tersebut. Dengan adanya contoh teknologi tersebut maka dapat meningkatkan kualitas buah kakao dan permintaan konsumen.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada Tabel 23 maka diperoleh beberapa alternatif strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang dapat dijalankan oleh petani. Adapun Alternatif strategi pengembangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan harga untuk menghasilkan modal usahatani
2. Penggunaan biji berkualitas untuk memperoleh harga jual yang tinggi.
3. Memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan kualitas biji yang lebih baik.
4. Memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan teknologi memadai agar membantu produksi lebih cepat.
5. Menggunakan biji berkualitas untuk meningkatkan permintaan pasar
6. Meminimalkan serangan hama/penyakit agar bisa memperoleh harga jual yang tinggi.
7. Memanfaatkan kondisi cuaca yang baik dalam proses fermentasi kakao untuk menghasilkan biji yang berkualitas
8. Memanfaatkan penggunaan teknologi untuk mengantisipasi cuaca buruk.
9. Memaksimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan permintaan.

Posisi usahatani kakao untuk saat ini dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan pada matriks IFAS diperoleh skor 2,51 dan selisih

peluang dengan ancaman pada matriks EFAS diperoleh skor 0,7. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam diagram Analisis SWOT, dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT Usahatani Kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan bahwa usahatani kakao berada pada kuadran 1 yaitu merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usahatani kakao tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan yang

agresif (*growth oriented strategy*). Usahatani kakao disarankan untuk melakukan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan (*strength*) internal usahatani untuk mendapatkan keuntungan dari peluang (*opportunity*) eksternal untuk mencapai pertumbuhan usahatani yang meningkat.

Strategi pengembangan yang sesuai dengan usahatani kakao adalah strategi agresif. Mengenai hipotesis 4 mengatakan “strategi pengembangan usahatani Kakao di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang menggunakan strategi (S-O) yaitu memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada” maka dari itu hipotesis 4 diterima. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Apriliawan, dkk. (2018). Strategi yang diterapkan yaitu strategi agresif, (S-O) yaitu memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada.